

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Elok Mulyoutami *et al.*,(2004), pada dasarnya petani telah memiliki pengetahuan lokal mengenai ekologi, pertanian dan kehutanan yang terbentuk secara turun temurun dari nenek moyang mereka dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pengetahuan lokal ini berupa pengalaman bertani dan berkebun serta berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan lokal yang dimiliki petani bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain kegiatan penelitian para ilmuwan, penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media masa.

Komoditas hortikultura di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik apabila dikembangkan secara sungguh-sungguh dengan menciptakan iklim bisnis yang kondusif melalui berbagai kebijakan baik yang bersifat ekonomi makro maupun mikro. Selain itu hortikultura bernilai ekonomi tinggi dan sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan sebagai sumber devisa negara (Sumarno, 2003).

Pengalaman berusaha tani memegang peranan penting dalam peningkatan kompetensi petani. Petani yang memiliki pengalaman yang

tinggi biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan dalam usaha tani. Padmowiharjo (1994), pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya.

Pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuan untuk mengadopsi teknologi dalam usahatannya (Soehardjo dan Patong, 1973). Sebagai asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka pola pikir petani juga akan semakin luas. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan seorang petani merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan sektor pertanian. Dengan tingginya tingkat pengetahuan petani juga dapat mendukung dalam upaya pengelolaan lahan pertanian yang tidak merusak ekosistem di sekitarnya.

Komoditas hortikultura mempunyai peranan besar dan signifikan sebagai sumber pangan, sumber pendapatan dan perekonomian masyarakat. Desa Lingasari merupakan salah satu desa di Kecamatan Kembaran yang mengusahakan tanaman hortikultura baik itu sayur-sayuran maupun buah-buahan. Salah satu tanaman hortikultura yang diusahakan di Desa Lingasari adalah bengkuang dengan nama latin *Pachyrhizus erosus* L.

Bengkuang merupakan tanaman *legum* yang dulu kurang populer dan tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Komoditas ini telah lama

dikonsumsi masyarakat untuk konsumsi segar. Orang mengenal bengkuang sebagai umbi yang bentuknya seperti gasing. Umbi ini biasa dijual di pasar atau tempat lain untuk dijadikan bahan rujak dan asinan. Dalam beberapa tahun terakhir, daya serap pasar di berbagai daerah terhadap produk bengkuang cenderung meningkat. Hal ini bisa dilihat pada setiap pasar di berbagai daerah dapat ditemukan bengkuang segar. Hal itu menunjukkan permintaan dan pasokan bengkuang cukup tinggi (Rukmana dan Yudirachman, 2014).

Penanganan produksi pertanian tanaman pangan, industri dan hortikultura tanpa melakukan pengendalian maka produktivitas rendah. Penggunaan pestisida kimiawi dapat merusak lingkungan (Kardinan, 2002). Menurut Ahmed (1995), bahwa lebih dari 400.000 kasus keracunan atau 1,50% diantaranya fatal, polusi lingkungan terutama kontaminasi air tanah, udara dan termasuk manusia untuk kehidupan jangka panjang. Selain itu serangga menjadi resisten, resurgen terhadap pestisida dan dampak negatif lainnya. Hal ini perlu kembali ke alam dengan menggunakan atau memanfaatkan pestisida dari tanaman atau pestisida nabati (Saxena, 1982). Pengendalian hama dan penyakit kedepan harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi lingkungan sesuai dengan perkembangan hama dan penyakit serta ramah lingkungan.

Bengkuang sebenarnya merupakan sumber pati dan protein yang cukup potensial, oleh karena itu, industri tepung kaya protein berbasis

bengkuang sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Hasil analisis 100 g ubi segar bengkuang memiliki kandungan 2,1– 10,7 g pati dan 1–2,2 g protein (Sørensen 1996). Survei yang dilakukan oleh Karuniawan (2004) memperoleh asumsi bahwa rata-rata produksi ubi di Indonesia adalah 35 t/ha, serta kandungan pati dan protein mengacu pada data Sørensen (1996), maka potensi pati dan protein yang dihasilkan oleh bengkuang di Indonesia per hektarnya adalah 0,735– 3,75 ton pati dan 0,35–0,77 ton protein (Nusifera dan Karuniawan 2009).

Perkembangan tanaman umbi sebagai pangan fungsional masih belum berkembang di Indonesia. Menurut Purwoto dan Rahmat (1990), dalam rangka peningkatan produktivitas usaha tani bengkuang juga dipengaruhi oleh potensi lahan yang ada dan penggunaan teknologi budidaya. Rendahnya pengetahuan petani di Indonesia pada penggunaan teknologi menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas tanaman (Karama 2003). Faktor lain yang berpengaruh terhadap penurunan produktivitas tanaman bengkuang adalah OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan adanya OPT di lahan pertanian menyebabkan tanaman sakit dan menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen budi daya tanaman yang efektif agar mendapatkan produktivitas lahan yang optimum.

Persepsi petani tentang serangan hama penyakit sebagai penyebab utama kegagalan panen. Sementara itu pestisida kimia merupakan input

yang paling dianggap efektif dalam mengendalikan hama penyakit oleh sebagian besar petani. Hal tersebut mendorong penggunaan pestisida secara berlebihan (Adiyoga *et al.* 1999).

Secara umum, penduduk Desa Linggasari memiliki pekerjaan beragam, termasuk usaha pertanian di *on farm*. Komoditas yang menjadi keunggulan dari Desa Linggasari yaitu Bengkuang. Berdasarkan informasi yang didapat dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kembaran, Linggasari merupakan Desa sentra penghasil tanaman bengkuang di Kecamatan Kembaran. Pada tahun 2020 produksi bengkuang di Kecamatan Kembaran, Banyumas mencapai 350 Kuintal per hektar dan harga jual Rp. 2000/kg (Balai Penyuluhan Pertanian Kembaran).

Pada budidaya tanaman bengkuang di Desa Linggasari cenderung memiliki keuntungan yang lebih serta perawatannya cukup mudah. Pergiliran tanam antara bengkuang dengan tanaman yang lain seperti jagung dan padi dilakukan sesuai dengan permintaan pasar sehingga roda ekonomi dapat terus berputar di kalangan petani. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek budidaya tanaman bengkuang (*Pachyrhizus erosus* L) di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana profil demografi petani bengkuang Linggasari?
2. Bagaimana karakteristik teknik budidaya petani bengkuang?
3. Bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam pengendalian hama tanaman bengkuang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan profil petani, teknik budidaya serta pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam pengelolaan hama pada pertanaman bengkuang di Desa Linggasari.
2. Mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam pengelolaan hama pada pertanaman bengkuang di Linggasari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah informasi dan pengetahuan terkait pengelolaan hama pada pertanaman bengkuang yang digunakan sebagai basis informasi dalam tindakan pengendalian hama terpadu, khususnya pertanaman bengkuang.
2. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama terkait dengan pengelolaan hama dan penyakit, khususnya pertanaman bengkuang.